

DAMPAK KONFLIK ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI

Maratul Azizah¹, Suryadi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung
Email: azizahh726@gmail.com¹, Suryadi@metrouniv.ac.id²

Diterima tanggal: 20 Mei 2025, Diperiksa tanggal: 27 Mei 2025,
Diterbitkan tanggal: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak konflik orang tua terhadap kesehatan mental anak usia dini, khususnya dalam aspek emosional, sosial, dan perilaku. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada anak berinisial “R” yang mengalami konflik dalam keluarga mereka di Desa Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang terpapar konflik orang tua secara terus-menerus cenderung mengalami kesulitan dalam hal pengendalian emosi, kemampuan sosial dan perilaku anak secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis guna mendukung kesehatan mental anak. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik, konselor, dan orang tua dalam memahami serta mengantisipasi dampak negatif dari konflik keluarga terhadap anak.

Kata kunci: Konflik Orang Tua, Kesehatan Mental, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of parental conflict on early childhood mental health, especially in emotional, social, and behavioral aspects. The method used was qualitative with a case study approach on a child with the initials “R” who experienced conflict in their family in Pekalongan Village, East Lampung Regency. The results showed that children who are exposed to continuous parental conflict tend to experience difficulties in terms of emotional control, social skills and overall child behavior. This finding confirms the importance of the role of parents in creating a harmonious family environment to support children's mental health. It is hoped that this research can serve as a basis for educators, counselors, and parents in understanding and anticipating the negative impact of family conflict on children.

Keyword: Parental Conflict, Mental Health, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa bayi, yang meliputi usia enam bulan sampai enam tahun, sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan manusia selanjutnya. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut, perkembangan otak lebih cepat daripada delapan puluh persen otak orang dewasa. Itulah sebabnya sebagian besar orang menyebut periode ini sebagai masa keemasan. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk menempuh jenjang pendidikan berikutnya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Poin 14. "(Mahmud, 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu mengerahkan upaya semaksimal mungkin selama masa kritis ini untuk memfasilitasi perkembangan otak yang optimal dan mengurangi masalah di kemudian hari. (Sonita et al., 2024).

Kesehatan mental adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam semua dimensi pertumbuhan, baik intelektual maupun emosional, sambil membina hubungan yang harmonis dengan orang lain, sehingga memudahkan interaksi yang efektif dengan lingkungannya. Kesehatan mental yang optimal ditandai dengan ketenangan dan ketenteraman jiwa, yang memungkinkan kita untuk menikmati setiap momen kehidupan kita dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik mampu mengatur emosi mereka saat terlibat dalam aktivitas. Kesehatan mental yang optimal mencakup kapasitas individu untuk mengelola stres, mengatur emosi, dan terlibat secara konstruktif dengan lingkungannya. Singkatnya, kesehatan mental yang optimal sangat penting bagi pertumbuhan manusia. (Siby & Kasingku, 2024). Semua perwujudan atau aktivitas jiwa, termasuk pikiran, emosi, kemauan, sikap, persepsi, perspektif, dan keyakinan tentang kehidupan, harus saling terkait untuk mencapai keselarasan yang meringankan keraguan, kekhawatiran, kegelisahan, dan konflik internal. (Diana, 2020). Orang sering lupa betapa pentingnya menjaga kesehatan mental anak di tahun-tahun awal, meskipun hal itu memiliki dampak besar pada pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup mereka. Beberapa hal, termasuk bagaimana keluarga dan lingkungan anak berinteraksi satu sama lain, dapat memengaruhi kesehatan mental mereka saat masih kecil. Misalnya, banyak anak tumbuh dalam rumah tangga di mana orang tua mereka kasar dan tidak adil kepada mereka, yang merupakan salah satu cara orang tua yang buruk ini "meracuni" anak-anak mereka. Mereka menggunakan

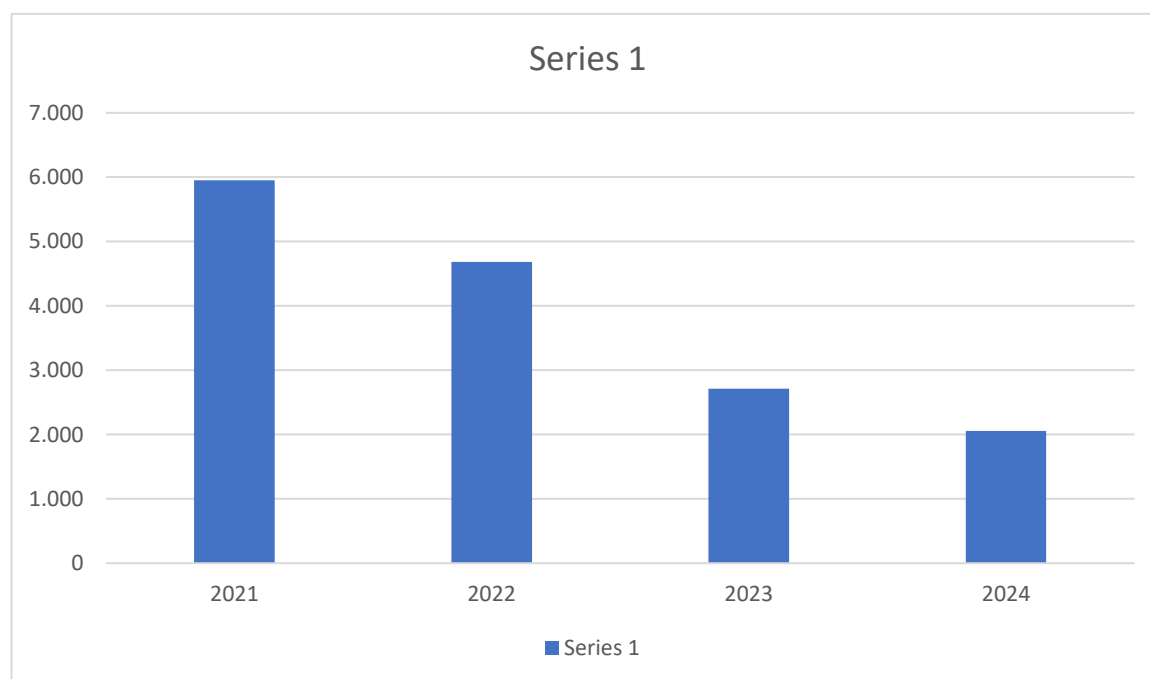
pola asuh yang buruk. Orang yang tumbuh dalam rumah tangga yang bermasalah, berada di bawah banyak tekanan, atau telah dianiaya secara fisik atau verbal lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental. (Kartikasari et al., 2023).

Anak-anak berkembang secara fisik, sosial, dan kognitif di dalam keluarga mereka, yang menjadikan mereka lingkungan utama dan paling penting untuk pertumbuhan. Hubungan keluarga, khususnya antara orang tua, secara signifikan memengaruhi perkembangan dan kesehatan mental anak-anak. Anak-anak adalah korban utama ketika konflik orang tua tidak terselesaikan. Konflik semacam itu dapat menyebabkan stres psikologis, sehingga menghambat perkembangan kognitif anak dari waktu ke waktu. (Fitri & Hutagalung, 2023). Keluarga saling mengajar di rumah, dan menjadi "sekolah" pertama bagi anak-anak yang ingin menetapkan tujuan untuk masa depan. Dari sudut pandang sosial, F.J. Brown mengatakan bahwa keluarga dapat dibagi menjadi dua kelompok: 1) Dalam arti luas, keluarga terdiri dari semua saudara sedarah dan ahli waris yang memiliki nama belakang yang sama; atau 2) Dalam arti yang lebih spesifik, keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak. Keluarga merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena keluarga membantu anak-anak mereka tumbuh dan berkembang, anak tersebut pada akhirnya akan mampu melakukan berbagai hal sendiri. Jadi, anak-anak belajar dan tumbuh berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tua dan keluarga mereka. (Susilawati, 2020)

Oleh karena itu, konflik keluarga berdampak besar pada kesehatan mental anak, dan juga berdampak pada aspek lain dalam pertumbuhan mereka. (Dwistia et al., 2025). Dengan memiliki pengalaman baik dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, mereka belajar cara memperhatikan, mengendalikan, dan membicarakan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Sebaliknya, suasana keluarga yang tidak aman atau tidak mendukung, seperti pertengkaran yang berlangsung lama atau kurangnya komunikasi, dapat mempersulit anak-anak untuk mengendalikan perasaan mereka, yang dapat memengaruhi pertumbuhan sosial dan psikologis mereka dalam jangka panjang. (Muhammad, 2021). Salah satu contoh nyata adalah seorang anak berinisial "R" berusia lima tahun yang tinggal di Desa Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Anak tersebut menunjukkan gejala seperti mudah marah, sering menangis tiba-tiba, dan menghindari orang-orang di sekitarnya. Gejala ini diduga disebabkan oleh konflik jangka panjang antara kedua orang tuanya di rumah. Kasus ini menunjukkan bagaimana konflik orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak usia dini.

Berbagai macam masalah yang muncul di antara pasangan dapat menyebabkan konflik di rumah tangga. Ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan mendesak rumah tangga adalah salah satu penyebab utama konflik di rumah tangga.(Marpaung & Novitasari, 2017). Penelitian sebelumnya mengidentifikasi masalah konflik keluarga di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, ketidakseimbangan dalam komunikasi, dan dinamika sosial-budaya yang kompleks adalah faktor yang sering menyebabkan konflik (Supriatna et al., 2024).

Fenomena sosial yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pentingnya penelitian ini. Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, terdapat 2.982 kasus pengaduan masyarakat terkait perlindungan anak khusus, dengan 1.138 di antaranya merupakan anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Selain itu, terdapat 2.971 kasus anak yang menjadi korban pola asuh bermasalah, baik anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, orang tua yang berkonflik, maupun orang tua yang bercerai.



Gambar 1. Jumlah Pengaduan Anak ke KPAI Tahun 2021-2024

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat perubahan naik turun jumlah pengaduan anak selama periode 2021-2024, terlihat peningkatan

singkat pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan jumlah pengaduan. (<https://www.kpai.go.id>)

Statistik menunjukkan bahwa konflik keluarga berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan yang dipilih secara aktif oleh individu. Individu dengan kesadaran diri lebih mahir dalam mengelola stres dan tantangan hidup lainnya, sehingga mengurangi risiko depresi. Dengan cara ini, mereka dapat mempertahankan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang membawa perubahan pada lingkungan mereka..(Djayadin & Munastiwi, 2020). Perselisihan orang tua tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, tetapi juga terjadi di daerah pedesaan seperti Desa Pekalongan. Masalah penting yang perlu diperhatikan sejak dini dalam pengembangan manusia adalah minimnya layanan terapi keluarga dan ketidakmampuan orang tua memahami dampak konflik terhadap kesejahteraan mental anak.

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konflik orang tua berdampak pada kesehatan mental anak usia dini yang tinggal di pedesaan, khususnya di Desa Pekalongan. Penelitian ini memperhatikan aspek emosional, sosial, dan psikologis anak. Untuk membuat rekomendasi yang relevan dengan situasi lokal, penelitian lebih lanjut diperlukan karena di Desa Pekalongan tidak ada layanan konseling dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konflik orangtua berdampak terhadap kesehatan mental anak usia dini di lingkungan sosial tertentu, khususnya di Desa Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Proses dan maknanya lebih terlihat. Agar fokus penelitian sesuai dengan data lapangan, maka landasan teori digunakan sebagai pedoman..(Handayani, 2020).

Penelitian ini merupakan bentuk pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah bagian dari penelitian mendalam tentang hal-hal unik yang terjadi dalam suatu kelompok, lembaga, atau individu tertentu (Hidayat, 2019). Observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data. Seorang anak perempuan berinisial "R" berusia lima tahun yang tinggal di Desa Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, yang

mengalami konflik keluarga, terutama antara kedua orang tuanya, adalah subjek penelitian ini. Selain meninjau perilaku anak saat bermain dan di rumah, orang tua mereka diwawancarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh anak berinisial “R” dengan usia 5 tahun yang mengalami konflik dalam kerluarga khususnya antara kedua orang tuanya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan orang tua serta observasi terhadap perilaku anak, ditemukan beberapa dampak konflik orang tua terhadap Kesehatan mental anak, diantaranya: Anak menunjukkan kesulitan mengontrol emosi seperti perilaku mudah marah, menangis tiba-tiba, dan mengalami kesulitan dalam menenangkan diri. Menurut pengakuan ibunya “*Dia sering tiba-tiba nangis kalau dengar suara keras, kadang marah sendiri tanpa sebab*”. Fenomena ini menunjukkan kecemasan internal yang mungkin belum diungkapkan secara lisan oleh anak-anak karena usianya yang sangat muda. Diduga penyebab utama gangguan emosi ini adalah ketidakstabilan rumah yang disebabkan oleh konflik antara orang tua. Selain itu, anak juga kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Ia cenderung menarik diri dan lebih senang bermain sendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebayanya, Saat diamati di lingkungan bermain, anak tampak sendirian dan menghindari anak lain. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak terganggu. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak, tetapi ketika konflik terjadi, mereka tidak dapat melakukannya dengan baik. Ia juga menunjukkan sikap pasif dan tidak responsif terhadap ajakan untuk bermain. Anak mengalami perubahan perilaku dari yang semula aktif menjadi pendiam, ia juga lebih sering berada dalam keadaan diam tanpa ekspresi, menurut pengakuan ayahnya “*Dia nggak banyak cerita lagi kayak dulu, sering Cuma diam aja kalau ditanya*”. Perubahan ini menunjukkan bahwa keadaan rumah yang tidak aman menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Anak-anak yang tidak dapat memahami sepenuhnya tekanan emosional menggunakan perilaku menarik diri dan tidak berbicara.

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dan observasi, suasana rumah yang tidak stabil berdampak langsung pada rasa aman psikologis anak. Anak merasa cemas dan tidak nyaman di rumah sendiri karena suara keras, pertengkaran, dan ketegangan yang terus-menerus. Akibatnya, rumah menjadi sumber tekanan yang memicu reaksi emosional negatif dan bukannya tempat yang aman dan damai bagi anak.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa konflik orangtua berdampak buruk pada kesehatan mental anak usia dini, khususnya pada regulasi emosi, kompetensi sosial, dan perilaku umum. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan memberikan cinta, perhatian, dan pengetahuan emosional. Ikatan kekeluargaan yang penuh kasih sayang, penguatan emosional, dan komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri pada anak muda. Anak-anak memperoleh keuntungan dari hubungan yang baik dengan orangtua dan anggota keluarga, karena pengalaman ini meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi, mengatur, dan mengartikulasikan emosi mereka dengan sehat. Sebaliknya, rumah tangga yang tidak stabil atau tidak mendukung, yang ditandai dengan konflik atau sedikit komunikasi, dapat menghambat regulasi emosi anak, sehingga berdampak buruk pada perkembangan sosial dan psikologis mereka. (Dwistia et al., 2025)

Menurut teori konflik dalam keluarga, perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan antara anggota keluarga, terutama suami dan istri, menyebabkan pertentangan dalam rumah tangga. Konflik tidak selalu bersifat negatif, menurut Lewis Coser; sebaliknya, mereka dapat berfungsi sebagai cara untuk memperkuat hubungan jika diselesaikan dengan cara yang sehat. Namun, jika konflik berlanjut tanpa penyelesaian, ini menyebabkan ketegangan yang berkepanjangan, yang berdampak pada stabilitas emosional seluruh keluarga, termasuk anak-anak (Tualeka, 2017). Konflik dalam keluarga seringkali berkaitan dengan peran, keuangan, pola asuh, dan komunikasi. Karena mereka belum memiliki kemampuan emosional yang matang untuk memahami dan mengelola situasi, anak-anak menjadi pihak yang paling rentan ketika konflik tidak dikelola dengan baik.

Anak usia 5 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitive terhadap kondisi emosional disekitarnya. Seperti teori Erikson pada tahap usia dini anak berada pada *fase initiative vs guilt*, Masa ini sering disebut masa pra sekolah (*Preschool Age*), ditandai dengan kecenderungan untuk berinisiatif dan merasa bersalah. Pada tahap ini, perkembangan anak ditunjukkan dengan kemampuan prakarsa yang sesuai dengan tugas perkembangan mereka pada fase ini juga dikatakan sebagai masa bermain. Saat tahap ini terjadi, yaitu antara usia 3 dan 6 tahun, anak-anak harus belajar memiliki gagasan (inisiatif) dan tidak salah. Inisiatif ini bertujuan untuk menunjukkan cara positif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan. Orang tua mengharapkan anak-anak berinisiatif dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide mereka. Apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak mereka berada

di titik ini? Orang tua harus mendorong dan mendorong anak untuk bereksperimen. Kritik akan mematahkan semangat anak dan hanya membuatnya selalu merasa bersalah (Mokalu & Boangmanalu, 2021). John Bowlby juga menjelaskan teori attachment (kelekatan) yaitu Avoidant attachment (pola menghindar) ketika orang tua terus menghindar dari anak, yang pada gilirannya menyebabkan anak juga menolak orang tuanya. Anak-anak merasa tidak percaya diri karena ketika mereka meminta kasih sayang, mereka tidak menerima respons atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan afeksi mereka sendiri (Cenceng, 2015).

Konflik orang tua dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak selain dampak emosional yang signifikan. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan emosional yang tidak stabil, sulit bagi mereka untuk fokus pada hal-hal lain, seperti belajar dan berkembang di sekolah. Menurut penelitian, anak-anak yang mengalami stres di rumah sering mengalami penurunan kemampuan kognitif dasar seperti pemecahan masalah, memori, dan perhatian. Jika mereka tidak dapat mengatasi stres dan kecemasan yang disebabkan oleh konflik orang tua, mereka berisiko menghambat kemajuan intelektual mereka. Dampak konflik orang tua-anak tidak hanya terbatas pada usia dini. Kondisi ini dapat terus terbawa hingga remaja dan dewasa jika tidak ditangani dengan tepat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan konflik berisiko mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, gangguan kelekatan, dan kesulitan untuk membuat hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang sebagai cara untuk melarikan diri dari stres emosional yang tidak terselesaikan sejak kecil, serta penurunan prestasi akademik.

Sebaliknya, anak-anak membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya dan profesional pendidikan. Teman-teman sekolah dapat menjadi sumber dukungan emosional yang signifikan selama terjadi gangguan dalam keluarga. Anak-anak dengan interaksi teman sebaya yang baik dapat memperoleh keterampilan dalam berbagi, berempati, dan memecahkan masalah secara konstruktif. Lebih jauh lagi, pendidik yang menyadari kondisi emosional siswa mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan nasihat yang mendorong pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak.

Meskipun demikian, jika tidak ada intervensi yang tepat, pertikaian dalam rumah tangga dapat berlangsung lama. Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan dalam pengendalian emosi sepanjang kehidupan awal dapat memengaruhi perkembangan jangka panjang anak. Seiring berjalannya waktu, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan rumah

yang penuh ketegangan sering kali kesulitan untuk membentuk interaksi sosial yang baik karena kurangnya pengalaman mereka dalam pengaturan emosi dan komunikasi yang efektif. Memang, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak dapat menyebabkan kecemasan, penurunan kesejahteraan emosional, tantangan dalam ekspresi emosi, dan depresi, di antara masalah lainnya. (Puspitasari et al., 2016).

Penelitian oleh Erik Erikson tentang "perkembangan psikososial" menjelaskan bahwa keluarga secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas anak, khususnya selama tahap awal kehidupan. Keluarga yang menawarkan dukungan emosional dapat membantu anak-anak mengatasi masalah perkembangan di semua tahap kehidupan mereka. Penelitian oleh Gross dan Thompson menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan strategi pengaturan emosi yang lebih efektif dalam konteks orang tua yang responsif. (Dwistia et al., 2025).

Meskipun konflik orang tua dapat membahayakan kesehatan mental anak dalam jangka panjang, hal ini tidak berarti anak tidak dapat pulih atau berkembang menjadi orang yang sehat secara emosional. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak-anak dapat belajar mengatasi trauma emosional mereka dan berkembang menjadi orang yang lebih kuat dan seimbang.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental anak usia dini dipengaruhi langsung oleh konflik orang tua, terutama dalam hal pengendalian emosi, kemampuan sosial, dan perilaku. Menurut teori Erikson, konflik keluarga dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan mudah merasa bersalah. Anak mengalami tekanan psikologis, baik terbuka maupun tersembunyi. Jika tidak ditangani, dampaknya dapat bertahan hingga dewasa dan berdampak pada kualitas hidup anak secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konflik orang tua berdampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh konflik dan ketegangan menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Gejala-gejala ini termasuk anak yang lebih sering marah, cemas, menarik diri secara sosial, dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Konflik keluarga tidak hanya mengganggu perkembangan emosional dan sosial anak, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif mereka, yang sangat penting dalam proses belajar dan tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Ini sesuai dengan teori Erikson tentang fase *initiative vs guilt* pada anak usia dini. inisiatif anak, yang seharusnya menentukan perkembangan emosional dan sosial mereka di masa depan, dapat terhambat jika hubungan keluarga tidak stabil. Oleh karena itu, sangat penting untuk kesehatan mental anak untuk memiliki keluarga yang harmonis dan mendukung.

Dari penelitian ini, dapat disarankan agar orang tua lebih memperhatikan kualitas hubungan dan komunikasi mereka dalam keluarga dan berusaha menghindari konflik yang dapat membahayakan kesehatan mental anak. Untuk membantu anak-anak mengatasi efek negatif dari konflik keluarga, dukungan dari lingkungan luar seperti sekolah juga sangat penting. Program yang mengajarkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kecerdasan emosional dapat membantu anak-anak menangani tekanan emosional dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif.

Selain itu, konseling keluarga dan psikoterapi disarankan untuk membantu keluarga yang mengalami konflik untuk memperbaiki hubungan mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak. Dengan cara ini, anak-anak yang terpengaruh oleh konflik keluarga dapat tumbuh menjadi orang yang lebih tangguh, sehat secara emosional, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, *LXX*(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Diana, V. (2020). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In *Halodoc.Com* (Issue March). https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). *Peran Lingkungan Emosional*

Anak Keluarga dalam Perkembangan. 2, 1–9.

- Fitri, N. Y., & Hutagalung, S. A. (2023). Pengaruh perilaku keluarga terhadap kesehatan mental anak. *Journal of Gender and Social Inclusion ...*, 4(2).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/18339%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/download/18339/7572>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus, August*, 128.
- Indonesia, K. P. A. (n.d.). *Infografis Data Pengaduan dan Media Kasus Perlindungan Anak Tahun 2021–2024*. <https://www.kpai.go.id>
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2640>
- MAHMUD, B. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87.
<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Muhammad, H. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak. *Republika.Co.Id*, 2(2), 63–68.
<https://www.republika.co.id/berita/qvm3km380/pentingnya-peran-orang-tua-bagi-kesehatan-mental-anak>
- Puspitasari, E. I., Psikologi, P. S., & Pendidikan, F. I. (2016). *GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL PENYINTAS KEKERASAN DI MASA ANAK-ANAK Muhammad Syafiq*.
- Siby, R., & Kasingku, D. (2024). Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 416–424.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.7851>
- Sonita, S., Suryana, D., & Padang, U. N. (2024). *Pemberian nutrisi terbaik untuk otak anak*

usia dini. 7(1), 79–84.

- Supriatna, E., Nurjaman, K., Sulastri, L., Pikri, F., Sari, L., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Keluarga, K. (2024). *MENGUBAH KONFLIK MENJADI HARMONI : PENDEKATAN BARU*. 1(2), 110–130.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera, LXX*(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Diana, V. (2020). Kesehatan Mental (Sejarah Kesehatan Mental). In *Halodoc.Com* (Issue March). https://www.researchgate.net/profile/Diana-Fakhriyani/publication/348819060_Kesehatan_Mental/links/60591b56458515e834643f66/Kesehatan-Mental.pdf
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). *Peran Lingkungan Emosional Anak Keluarga dalam Perkembangan*. 2, 1–9.
- Fitri, N. Y., & Hutagalung, S. A. (2023). Pengaruh perilaku keluarga terhadap kesehatan mental anak. *Journal of Gender and Social Inclusion ...*, 4(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/18339%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/download/18339/7572>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus, August*, 128.
- Indonesia, K. P. A. (n.d.). *Infografis Data Pengaduan dan Media Kasus Perlindungan Anak Tahun 2021–2024*. <https://www.kpai.go.id>
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2640>

- MAHMUD, B. (2019). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak Descriptive Study of the Impact of Conflicted Parents Toward Child. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.869>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Muhammad, H. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak. *Republika.Co.Id*, 2(2), 63–68. <https://www.republika.co.id/berita/qvm3km380/pentingnya-peran-orang-tua-bagi-kesehatan-mental-anak>
- Puspitasari, E. I., Psikologi, P. S., & Pendidikan, F. I. (2016). *GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA LAKI-LAKI DEWASA AWAL PENYINTAS KEKERASAN DI MASA ANAK-ANAK Muhammad Syafiq*.
- Siby, R., & Kasingku, D. (2024). Pengaruh Rekreasi sebagai Sarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Educatio*, 10(2), 416–424. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.7851>
- Sonita, S., Suryana, D., & Padang, U. N. (2024). *Pemberian nutrisi terbaik untuk otak anak usia dini*. 7(1), 79–84.
- Supriatna, E., Nurjaman, K., Sulastri, L., Pikri, F., Sari, L., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Keluarga, K. (2024). *MENGUBAH KONFLIK MENJADI HARMONI : PENDEKATAN BARU*. 1(2), 110–130.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>